

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bakteri berbentuk batang *Mycobacterium tuberculosis*, juga disebut basil tahan asam (AFB), adalah penyebab tuberkulosis paru, penyakit menular (Sari, Windi, & Mutiara, 2019). Sebagian besar kuman penyebab tuberkulosis paru menyerang paru-paru sebagai organ utama, meskipun dalam beberapa kasus juga dapat mempengaruhi organ tubuh lainnya. Mekanisme penularan penyakit ini terutama melalui udara, yaitu melalui droplet atau percikan dahak yang dikeluarkan penderita. Droplet tersebut mengandung *Mycobacterium tuberculosis* yang terlepas ketika pasien tuberkulosis paru dengan hasil BTA positif batuk, bersin, atau berbicara. Kondisi inilah yang menjadi sumber utama penularan tuberkulosis paru (kemenkes RI,2022).

Data *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 10,6 juta kasus tuberkulosis paru diproyeksikan telah teridentifikasi di seluruh dunia pada tahun 2022, naik sekitar 600.000 kasus dari perkiraan 10 juta kasus pada tahun 2023. Sebagian dari 10 juta kasus ini telah teridentifikasi atau terdiagnosis. Siapa pun dapat tertular TB, yang akan memengaruhi 10,6 juta orang pada tahun 2024.

Secara keseluruhan, jumlah kematian akibat tuberkulosis paru juga cukup tinggi, dengan setidaknya 1,6 juta kematian, meningkat dari sekitar 1,3 juta kematian pada tahun sebelumnya. Republik Demokratik Kongo, Tiongkok, Filipina, dan Pakistan adalah negara-negara berikutnya yang memiliki jumlah korban terbanyak, dengan Indonesia berada di urutan kedua setelah India.

Berdasarkan jumlah kasus, Indonesia berada di posisi ketiga pada tahun 2022. Dinyatakan bahwa Indonesia diperkirakan memiliki 969.000 kasus tuberkulosis, yang berarti satu kasus setiap 33 detik. Dibandingkan dengan tahun 2020, angka ini menunjukkan peningkatan hampir 17 persen, yang tercatat sebanyak 824.000 kasus. Terdapat 354 kasus tuberkulosis paru per 100.000 penduduk di Indonesia, yang berarti 354 di antaranya menderita penyakit tersebut. Di Indonesia, diperkirakan terdapat sekitar 969.000 kasus tuberkulosis paru. Dari jumlah tersebut, hanya 443.235 kasus atau sekitar 45,7% yang berhasil ditemukan dan dilaporkan, sementara 525.765 kasus lainnya (54,3%) tidak teridentifikasi maupun tercatat secara resmi. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan besar dalam deteksi kasus tuberkulosis, sehingga banyak penderita yang tidak mendapatkan penanganan medis yang tepat. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tuberkulosis menyebabkan lebih dari 93.000 kematian di Indonesia pada tahun 2018, sehingga angka kematiannya sekitar 35 per 100.000. Berdasarkan angka ini, tuberkulosis merupakan salah satu penyebab utama kematian di Indonesia, yang menunjukkan risiko serius terhadap kesehatan masyarakat yang ditimbulkan oleh penyakit ini. Lebih lanjut, jumlah kasus yang tidak terdeteksi terus meningkat setiap tahunnya. Misalnya, pada tahun 2023 terdapat lebih dari 430.000 kasus tuberkulosis yang belum teridentifikasi. Hal ini menegaskan bahwa meskipun ada upaya penemuan kasus baru, masih banyak pasien yang berasal dari layanan kesehatan dan berpotensi menjadi sumber penularan di masyarakat (Suprpto, & Arda, D 2021).

Di NTT (Nusa Tenggara Timur), terdapat 2.765 kasus tuberkulosis paru antara Januari dan Desember 2024. Sebanyak 22 kabupaten dan kota di NTT memiliki

kasus ini, dengan Kabupaten Sikka menjadi yang terbanyak (296 kasus), disusul Kota Kupang (275 kasus) dan Kabupaten Betung (228 kasus). Di NTT, kasus tuberkulosis paru terjadi setiap tahun. Data tahun 2022 menunjukkan terdapat 7.345 kasus di NTT, yang meningkat menjadi 7.632 kasus pada tahun 2023. Pada tahun 2024, terdapat 7.126 kasus, turun 47 kasus (Hariadi ,E., Buston E; Nugroho, N 2023)

Jumlah kasus yang ditemukan dan sembuh bervariasi, menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Sumba Timur. Statistik deteksi kasus tuberkulosis menunjukkan bahwa penyakit ini hadir setiap tahun. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 224 kasus, kemudian menurun menjadi 190 kasus pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 kembali terjadi peningkatan yang cukup signifikan, di mana sejak bulan Januari hingga September telah ditemukan sebanyak 359 kasus tambahan (Danga, Lede & Mira, 2023)

Berdasarkan data yang dihimpun pada tahun 2022, terdapat 62 kasus, 56 kasus pada tahun 2023, dan 55 kasus pada periode Januari hingga Desember 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan infeksi tuberkulosis paru pada tahun 2022, terjadi penurunan di Puskesmas Waingapu. Hal ini terlihat dari jumlah pasien tuberkulosis paru yang berobat ke Puskesmas Waingapu pada tahun 2023 selama tiga tahun terakhir. Meskipun jumlah penderita tuberkulosis paru mengalami penurunan, penyakit ini tetap perlu ditangani secara serius dan tepat. Hal ini disebabkan oleh relatif tingginya angka penularan penyakit atau bakteri tuberkulosis, adanya kekebalan ganda kuman tuberkulosis terhadap obat antituberkulosis (OAT), semakin banyaknya kasus yang tidak berhasil

disembuhkan, serta masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang salah tentang manfaat dan efektivitas BCG di masyarakat.

Suatu studi kasus yang berjudul Asuhan Keperawatan pada Pasien Tuberkulosis Paru dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur merupakan suatu hal yang penulis minati untuk lakukan berdasarkan kejadian yang diobservasinya.

## **1.2 Masalah**

Bagaimanakah penerapan batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru paru dengan masalah besihan jalan napas tidak efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mampu menerapkan asuhan pada penderita tuberkulosis paru dengan masalah utama pembersihan jalan napas tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Waingapu, Kabupaten Sumba Timur.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mampu melakukan pengkajian terhadap pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Waingapu, Kabupaten Sumba Timur.
2. Mampu menegakkan diagnosis penyakit tuberkulosis paru di Puskesmas Waingapu, Kabupaten Sumba Timur.
3. Mampu menyusun rencana pertolongan bagi pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Waingapu, Kabupaten Sumba Timur.
4. Mampu melakukan tindakan penyelamatan pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Waingapu, Kabupaten Sumba Timur.

5. Mampu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pemeliharaan pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Waingapu, Kabupaten Sumba Timur.

#### **1.4 Manfaat Studi Kasus**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan menyiapkan perawatan bagi pasien tuberkulosis paru dengan masalah bersihan jalan napas yang buruk di Puskesmas Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, kami turut berkontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang bedah.

##### **1.4.2 Manfaat praktis**

1. Bagi Puskesmas

Sebagai panduan bagi tenaga medis dalam memberikan perawatan lengkap kepada pasien tuberkulosis paru.

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai sumber informasi dalam pelatihan dan pengembangan tenaga kesehatan agar mampu melaksanakan tugas sebagai perawat profesional.

3. Bagi pasien

Sebagai sumber daya pendidikan yang dapat memperluas pemahaman mengenai penggunaan teknik batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Puskesmas Waingapu.